

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian nilai-nilai akhlak Islam dalam novel *Hijrah Terindah* karya Indahnursf dan Jaymes R belum pernah diteliti oleh peneliti lain, dalam penelitian ini belum ditemukan adanya yang mengkaji novel karya Indahnursf dan Jaymes R tersebut. Penelitian dengan objek karya-karya Indahnursf juga belum pernah diteliti oleh peneliti lain, karena novel tersebut merupakan novel terbitan terbaru. Hal ini diperkuat pada penelusuran yang dilakukan oleh peneliti lakukan sebelumnya melalui media *google* dan *google scholar*. Dalam hal ini, penelitian dengan menggunakan pendekatan religius sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Penelitian dengan judul “Religiositas Islam dalam Novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi”

Penelitian tersebut di atas dilakukan oleh Citra Salda Yanti (2015). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu, religiositas Islam yang terdapat dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi terdiri atas dua belas religiositas Islam. Religiositas Islam dapat dilihat melalui tokoh dan penokohan serta dianalisis berdasarkan unsur agamis yaitu unsur yang terbangun dari pernyataan yang mengandung ayat Al-Qur'an dan Hadis, sehingga ditemukan religiositas Islam yang terbangun lewat tokoh dan penokohan dalam novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan yaitu

novel *Ratu yang Bersujud* karya Amrizal Mochamad Mahdavi sedangkan sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu novel *Hijrah Terindah* karya Indahnursf dan Jaymes R.

2. Penelitian berjudul “Analisis Cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Religius”

Penelitian dengan judul di atas dilakukan oleh Farah Aimi (2020). Hasil penelitian tersebut yaitu: a) terdapat pendekatan religius akidah yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, dan iman kepada Qada dan Qadar. b) pendekatan syariah meliputi, pelaksanaan shalat, mengurus jenazah, wasiat, dan warisan. c) pendekatan religius akhlak meliputi, akhlak pribadi, akhlak kepada ayah, dan akhlak dalam bergaul. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek dan sumber data yang digunakan. Objek penelitian yang dilakukan oleh Farah Aimi adalah nilai religius yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak dengan menggunakan sumber data yang digunakan yaitu cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari sedangkan objek dan sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah nilai-nilai akhlak Islam dengan menggunakan sumber data yaitu novel *Hijrah Terindah* karya Indahnursf dan Jaymes R.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Menurut Aziez dan Hasim (2015: 7), novel adalah karya sastra bergenre berbentuk prosa yang memiliki panjang satu sampai dua volume di dalamnya dan menggambarkan suatu kehidupan dalam jalannya. Tarigan (dalam Saputra, 2020: 296), menyatakan novel adalah bentuk cerita prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu,

menggambarkan para tokoh dalam gerak dan adegan pada kehidupan nyata yang digambarkan dalam suatu keadaan yang cukup kacau dan kusut. Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015: 5).

Berdasarkan uraian para ahli di atas, novel adalah sebuah karya sastra berbentuk fiksi yang diciptakan oleh seseorang yang dinamakan pengarang dengan memuat berbagai unsur-unsur yang terdapat didalamnya yang semua isinya bersifat imajinasi pengarang.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Sebutan “tokoh” mengacu kepada orang atau pelaku yang ada dalam cerita suatu karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), tokoh adalah orang-orang yang dimunculkan pada karya naratif ataupun drama yang diartikan oleh pembaca mempunyai karakter moral dan kecondongan tertentu yang ditampilkan melalui ucapan dan tindakannya. Kemudian Kemal (dalam Mardhiah, 2020: 37), berpendapat tokoh pada sebuah cerita adalah pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai watak tertentu. Jadi, tokoh adalah seorang individu yang ditampilkan dalam suatu karya yang mempunyai ciri dan perilaku tertentu yang digambarkan dalam ucapan dan tindakan dalam suatu cerita.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dikelompokkan berdasarkan sudut penamaan yang dilakukan, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh

antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2015: 258- 277).

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi dapat diartikan sebagai karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 247), penokohan adalah penggambaran watak ataupun karakter seseorang yang dapat dipandang melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Madina (dalam Mardhiah, 2020: 38), penokohan adalah sumbangan watak atau karakter sehingga pembaca dapat mengerti tokoh yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, penokohan adalah watak atau karakteristik tertentu yang melekat pada seseorang yang digambarkan secara jelas dilihat dari dialog, penjelasan, dan penggambaran fisik seorang tokoh dalam suatu cerita pada sebuah karya.

Teknik penggambaran atau pelukisan tokoh pada suatu karya berisikan pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang mempunyai hubungan dengan karakter tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2015: 279).

1) Teknik Ekspositori

Nurgiyantoro (2015: 279), menyatakan teknik ekspositori atau teknik analitis adalah teknik yang dilakukan melalui deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan secara tidak berbelit-belit secara

langsung dengan diuraikan perihal sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri dari fisiknya. Minderop (dalam Shella dan Harliyana, 2020: 16), berpendapat teknik langsung meliputi: pemakaian nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang.

Jadi, teknik ekspositori merupakan teknik deskripsi tokoh secara langsung dengan disertai penjelasan nama tokoh, penampilan, tuturan, sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh dalam sebuah cerita.

2) Teknik Dramatik

Nurgiyantoro (2015: 283), menyatakan teknik dramatik adalah serupa drama, artinya tidak langsung. Pengarang dalam hal ini tidak menjelaskan secara jelas sifat, sikap, dan tingkah laku pada tokoh dalam sebuah cerita. Melalui teknik ini pengarang membebaskan tokoh untuk dapat mengungkapkan wataknya melalui kegiatan yang dilaksanakannya. Minderop (dalam Shella dan Harliyana, 2020: 16), berpendapat teknik tidak langsung meliputi: dialog, lokasi dan situasi, kepribadian tokoh yang diarahkan pengarang, nada suara, tekanan, dialek, kosakata, dan tindakan tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik dramatik merupakan teknik tidak langsung yang tidak menguraikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara tidak jelas dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2015: 283), menambahkan pengarang membiarkan pembaca untuk dapat mendalami tokoh melalui ucapan atau tulisan dan bahasa tubuh, melalui tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Teknik dramatik terdiri atas beberapa teknik yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2015: 286- 296).

3. Pengertian Akhlak dan Ruang Lingkup Akhlak

Ilyas (2016: 1-6) menyatakan akhlak dalam fungsinya mempunyai pengertian dan ruang lingkup yang berada di dalamnya. Untuk dapat memberikan gambaran tentang pengertian dan ruang lingkup nilai akhlak, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah bentuk umum dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Imam al-Ghazali (dalam Ilyas, 2016: 2) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara Ali (2013: 345) berpendapat, akhlak diartikan sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk. Razak, dkk. (2011: 173) menambahkan, akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat yang membudaya mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Akhlak dapat juga berarti tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang karena hal itu telah sering dilakukan terus-menerus.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, akhlak adalah sifat atau perbuatan yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, tidak memerlukan dorongan dari luar dan dilaksanakan secara terus-menerus.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pada pelaksanaannya, akhlak mempunyai ruang lingkup yang terdapat didalamnya. Menurut Ilyas (2016: 17) ruang lingkup akhlak terdiri atas akhlak

terhadap Allah Swt, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Untuk memperjelas ruang lingkup akhlak tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia sebagai seorang hamba yang ditunjukkan kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai cara sebagai upaya berkomunikasi dan mendekatkan diri kepada-Nya, tujuan dari hal tersebut adalah bentuk kewajiban yang dapat dilakukan dari seorang hamba kepada penciptanya yaitu Allah Swt. Menurut Ilyas (2016: 17) akhlak terhadap Allah Swt terdiri atas, taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat. Berikut merupakan uraian dari akhlak terhadap Allah Swt.

a) Taqwa

Definisi taqwa yang paling dikenal adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”. Ilyas (2016: 17) menyatakan bahwa, taqwa secara umum adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ilyas (2016: 20) menambahkan hakikat taqwa adalah penggabungan dari Iman (iman kepada Allah Swt meliputi berdoa kepada Allah Swt, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab meliputi membaca Al-Qur'an, dan nabi-nabi), Islam (mendirikan shalat dan menunaikan zakat), dan Ihsan (mendermakan harta, menepati janji, dan sabar) dalam diri seseorang secara bersama-sama sehingga dalam diri seseorang menjadi mukmin, muslim, dan muhsin. Berdasarkan uraian di

atas, takwa adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

b) Cinta dan Ridha

Ilyas (2016: 24) menyatakan bahwa, cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Bagi orang Islam, cinta yang pertama dan utama hanya diberikan kepada Allah Swt, hal ini didasari bahwa Allah Swt adalah pencipta alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah Swt yang mengendalikan dan menjaga semua itu. Searah dengan cinta, seorang mukmin diperintahkan untuk dapat bersikap ridha atas segala hukum dan ketentuan Allah Swt. Menurut Ilyas (2016: 28) ridha adalah menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang dari Allah Swt dan Rasul-Nya, baik perintah, larangan ataupun petunjuk lainnya. Dengan cinta kita mengharapkan ridha-Nya dengan ridha kita mengharapkan cinta-Nya. Sedangkan menurut Umarie (dalam Susanti, 2016: 127) ridha adalah menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah Swt. Jadi, dapat disimpulkan cinta dan ridha adalah kesadaran, perasaan, dan dorongan hati dalam diri seseorang atas suatu hal yang dicintainya dan menerima segala sesuatu yang berasal dari ketentuan-Nya.

c) Ikhlas

Ilyas (2016: 29) menyatakan bahwa, ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Sementara menurut KBBI (dalam Nurmaya, dkk., 2020: 60) ikhlas adalah bersih hati dan ketulusan hati, artinya

seseorang tidak menyesal dalam melakukan sesuatu. Orang yang ikhlas dalam bekerja dengan niat baik dan tidak mengharapkan balasan apapun selain dari Allah Swt. Sedangkan menurut Habibah (2015: 79) ikhlas adalah melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Ilyas (2016: 30-32) menambahkan niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya, dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat merupakan tiga unsur keikhlasan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ikhlas adalah melaksanakan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu yang didasarkan pada niat yang ikhlas, beramal sebaik-baiknya, dan memanfaatkan hasil usaha secara tepat.

d) Khauf dan Raja'

Ilyas (2016: 38) menyatakan bahwa, khauf adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai akan menyimpannya atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan menurut Ilyas (2016: 41) raja' adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Sementara menurut Arditiya (2016: 117) raja' adalah berbaik sangka kepada Allah Swt. Mengharapkan keselamatan dan mengharapkan pahala dalam segala hal adalah bentuk realisasi dari raja'. Berdasarkan uraian di atas, khauf dan raja' adalah kegalauan hati yang muncul dalam diri seseorang membayangkan hal yang tidak disukai dapat menimpa dirinya sedangkan di pihak lain muncul perasaan membayangkan hal yang disukai atas apa yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang.

e) Tawakal

Ilyas (2016: 44), menyatakan tawakal adalah membebaskan hati atas ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya

kepada-Nya. Orang yang beriman akan berkeyakinan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya dan akan ridha akan dengan segala kehendak dari-Nya. Ia tidak mengkhawatirkan masa depan, tidak terkejut atas segala ujian, dan tidak akan mudah menyerah apabila menemui kegagalan. Menurut Nurmaya, dkk. (2020: 58) tawakal artinya penyerahan diri dan menerima dengan sepenuh hati atas segala keadaan yang Allah berikan kepadanya. Sedangkan Imayanti, dkk. (2019: 507) berpendapat, tawakal adalah membebaskan hati dari selain Allah Swt dan menyerahkan sesuatunya kepada Allah Swt dengan sikap pasrah diiringi usaha yang keras dan bersungguh-sungguh. Dapat disimpulkan bahwa tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan selain kepada Allah Swt dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt atas segala usaha yang telah dilakukan.

f) Syukur

Ilyas (2016: 50) menyatakan syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah merupakan syukur yang dapat dilakukan oleh seorang muslim. Sedangkan menurut Habibah (2015: 79) syukur adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur berbentuk kata dilakukan melalui ucapan *hamdalah* dan ungkapan syukur dalam perilaku adalah menggunakan kebaikan Allah Swt dengan sebaik dan sepantasnya, misalnya mata dipergunakan untuk membaca buku dan lain sebagainya yang memuat nilai manfaat dan kebaikan. Berdasarkan uraian tersebut, syukur adalah bentuk ungkapan seseorang dengan memuji pemberian yang diberikan kepada sang pemberi yang diungkapkan melalui lisan atau perbuatan dalam pelaksanaannya.

g) Muraqabah

Ilyas (2016: 54) menyatakan muraqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. Sedangkan menurut Armstrong (2000: 197) muraqabah adalah pengertian penuh kewaspadaan dengan segenap jiwa, pikiran, dan imajinasi bahwa seorang hamba selalu diawasi secara cermat dan jelas oleh Allah Swt. Berdasarkan uraian di atas, muraqabah adalah kesadaran penuh pada seseorang atas segala hal yang dilakukannya senantiasa diawasi oleh Allah Swt.

h) Taubat

Ilyas (2016: 57) menyatakan taubat adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali kepada Allah Swt setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. Menurut KBBI (dalam Nurmaya, dkk., 2020: 56), tobat adalah sadar dan menyesal akan dosa dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Surur (2018: 6) menambahkan unsur penting dalam bertaubat. Pertama, penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu. Kedua, segera menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, memohon ampunan dengan beristigfar pada Allah Swt. Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa depan. Jadi, taubat adalah seseorang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya dengan menyesali kesalahan dosa di masa lalu, menghentikan maksiat, memohon ampunan kepada Allah Swt dan tidak mengulangi kesalahan di masa yang akan datang.

2) Akhlak terhadap Rasulullah saw

Rasulullah saw adalah contoh nyata akhlak paling mulia bagi kehidupan manusia. Seorang muslim, sudah selayaknya dan sepantasnya untuk dapat menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh nyata dalam kehidupan berakhlak yang baik. Meskipun Rasulullah saw telah wafat namun, sebagai pengikutnya kita diperintahkan untuk terus memupuk keyakinan terhadap Rasulullah. Akhlak terhadap Rasulullah saw merupakan perbuatan-perbuatan baik manusia sebagai pengikut Rasulullah saw yang ditunjukkan kepada Rasulullah saw sebagai ungkapan terima kasih atas perjuangan beliau dalam membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Menurut Ilyas (2016: 65) akhlak terhadap Rasulullah SAW terbagi atas tiga hal yaitu, mencintai dan memuliakan rasul, mengikuti dan menaati rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

a) Mencintai dan Memuliakan Rasul

Ilyas (2016: 65) menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw telah berjuang selama lebih kurang 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Seorang mukmin sudah seharusnya dapat mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah swt. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan dapat mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita benar-benar beriman atau tidak kepada beliau. kewajiban yang dapat dilakukan oleh kita adalah memuliakan beliau dengan menghormati dan memuliakan beliau lebih daripada menghormati dan memuliakan tokoh manapun dalam sejarah umat manusia. Mahmud (2017: 62) menambahkan bahwa mencintai rasul berarti mencintai Allah, suatu keharusan dalam mencintai

Allah serta ia memiliki kedudukan setelah mencintainya. Semua orang Islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan berhukum dengannya. *Ahlus sunnah* mencintai Rasulullah dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Susanti (2016: 128) menambahkan, setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentu harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasulullah yang terakhir sebagai penutup nabi dan rasul. Berdasarkan uraian di atas, mencintai dan memuliakan rasul adalah mencintai Rasulullah saw melebihi cinta diri kita pada siapapun kecuali Allah Swt atas perjuangan yang dilakukan beliau terhadap umat-Nya dan memuliakan beliau dapat dilakukan dengan cara menghormati beliau melebihi tokoh atau orang yang ada dalam peradaban sejarah umat manusia.

b) Mengikuti dan Menaati Rasul

Ilyas (2016: 70) menyatakan bahwa mengikuti Rasulullah adalah bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah Swt. Mengikuti dan menaati rasul artinya mengikuti jalan lurus dengan mematuhi segala rambu-rambunya yaitu segala aturan kehidupan yang dibawa oleh Rasulullah saw yang terlembagakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Habibah (2015: 82) menambahkan bahwa mengikuti dan menaati rasul merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi seorang mukmin. Mendapatkan derajat tinggi dan mulia serta memperoleh ampunan dosa adalah hal yang dapat diperoleh ketika mengikuti dan menaati rasul, dengan mengikuti dan menaati rasul diartikan juga taat kepada Allah Swt. Susanti (2016: 128) menambahkan, mengikuti Rasulullah saw adalah bukti cinta seseorang kepada Allah Swt, sehingga segala sesuatu yang

berasal dari Rasulullah saw harus dapat diterima, baik perintah harus diikuti, dan larangannya harus dapat ditinggalkan. Jadi, menaati dan mengikuti Rasulullah adalah suatu bentuk kewajiban seorang mukmin dengan mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang dibawa oleh Rasulullah saw.

c) Mengucapkan Shalawat dan Salam

Ilyas (2016: 77) menyatakan bahwa mengucapkan shalawat dan salam adalah bukti hormat dan doa agar Allah Swt menaikkan kehormatan dan kemuliaan bagi beliau yaitu Rasulullah saw serta kebaikan bagi diri sendiri. Habibah (2015: 82) menambahkan, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah saw adalah tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan shalawat dan salam adalah simbol rasa hormat dan doa kepada Rasulullah saw atas perjuangan yang dilakukan untuk umatnya menuju dunia yang terang benderang.

3) Akhlak Pribadi

Semua manusia pada prinsipnya diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasulullah saw untuk dapat berperilaku secara baik dan benar. Akhlak pribadi adalah sifat atau perbuatan-perbuatan baik jasmani ataupun rohani yang melekat pada pribadi seseorang dalam perilaku kehidupan sehari-hari dengan bersikap adil terhadap diri pribadi dan tidak melakukan kehendak pribadi pada hal-hal yang dapat merugikan diri pribadi ataupun orang lain. Menurut Ilyas (2016: 81) akhlak pribadi terdiri atas sepuluh, yaitu shidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, malu, sabar, dan pemaaf.

a) Shidiq

Ilyas (2016: 81) menyatakan bahwa shidiq artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Menurut Nurmaya, dkk. (2020: 59) jujur adalah sikap tidak dapat berbohong dan dapat dipercaya. Razak, dkk. (2011: 183), menambahkan shidiq adalah benar dan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Ilyas (2016: 82-85) menambahkan, benar perkataan, benar pergaulan, benar kemauan, benar janji, dan benar kenyataan merupakan bentuk-bentuk dari shidiq. Jadi, shidiq adalah benar atau jujur dalam lahir dan batin, hati, perkataan, dan perbuatan dalam berbagai hal.

b) Amanah

Ilyas (2016: 89) menyatakan bahwa amanah berarti dipercaya. Sedangkan menurut bahasa, amanah artinya kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan dan kejujuran. Sifat amanah adalah sifat yang lahir atas keteguhan iman. Amanah juga diartikan menjaga amanat dan memulangkannya seperti semula. Sedangkan Razak, dkk (2011: 182) berpendapat amanah adalah sifat jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya baik harta, rahasia atau suatu kewajiban tertentu. Berdasarkan uraian di atas, amanah adalah dapat dipercaya atas suatu hal yang dititipkan pada dirinya dan mengembalikannya seperti semula.

c) Istiqamah

Secara bahasa, istiqamah berasal dari kata *istaqama-yastaqimu* yang artinya tegak lurus. Istiqamah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sikap teguh

pendirian dan konsisten. Ilyas (2016: 97) menyatakan bahwa istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Dapat ditarik kesimpulan, istiqamah adalah sikap teguh pendirian dalam menghadapi godaan dan tantangan dalam mempertahankan keimanan dan keislaman.

d) Iffah

Ilyas (2016: 103) menyatakan bahwa iffah berarti memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Sementara Razak, dkk. (2011: 185) berpendapat iffah adalah menjaga diri dari bentuk fitnah, tuduhan, dan menjaga kehormatan yang senantiasa dijaga setiap waktu. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, iffah adalah menjaga diri dari suatu hal yang dapat menjatuhkan, merusak, dan merendahkan diri sendiri.

e) Mujahadah

Ilyas (2016: 109) menyatakan bahwa mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Sementara Sauri (dalam Albusthomi, 2019: 28) berpendapat, mujahadah yaitu berjuang secara sungguh-sungguh dalam berperang melawan musuh. Mujahadah juga berarti sungguh-sungguh melawan dan menaklukkan hawa nafsu yang mengarah kepada kesadaran akan Allah Swt dan Rasul-Nya. Berdasarkan uraian tersebut, mujahadah adalah kemampuan diri untuk dapat mengerahkan potensi diri dari hal-hal yang dapat menghambat upaya pendekatan diri kepada Allah Swt baik dari dalam dan luar diri manusia secara bersungguh-sungguh.

f) Syaja'ah

Ilyas (2016: 84) menyatakan bahwa syaja'ah berarti berani. Berani yang dilandasi oleh kebenaran dan penuh pertimbangan dalam melakukan suatu hal, bukan berani dalam menantang siapa saja tanpa peduli benar atau salah ataupun berani karena hawa nafsu. Razak, dkk. (2011: 186) menambahkan, syaja'ah bukan hanya berani berperang, namun dapat mengendalikan diri dan berbuat dengan sewajarnya. Berdasarkan uraian di atas, syaja'ah adalah berani yang dilandasi kebenaran dan pertimbangan dalam pelaksanaannya.

g) Tawadhu

Secara bahasa, tawadhu terdiri atas kata *wadh'a* dan *ittadha' a* yang berarti merendahkan dan merendahkan diri. Ilyas (2016: 123) menyatakan bahwa tawadhu berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Sedangkan menurut Rozak (dalam Imayanti, dkk., 2018: 506) tawadhu adalah rendah pada sesuatu, sedangkan secara istilah tawadhu merupakan menampilkan kerendahan hati pada hal yang dimuliakan. Tawadhu dapat diartikan sebagai memuliakan seseorang atas keistimewaan, memiliki kebenaran, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan tawadhu adalah sikap rendah hati yang terdapat dalam diri setiap manusia pada suatu hal dianggap mempunyai kemuliaan.

h) Malu

Ilyas (2016: 128) menyatakan bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Razak, dkk. (2011: 185) menambahkan, malu yang sebenarnya adalah malu kepada Allah Swt dan

diri sendiri saat melakukan melanggar aturan-aturan dari Allah Swt. Jadi, malu adalah perasaan yang muncul dalam jiwa seseorang untuk tidak mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak baik.

i) Sabar

Secara bahasa, sabar terdiri atas kata *ash-shabr* dan *as-habs wa al-kuf* yang berarti menahan dan mengekang. Ilyas (2016: 134) menyatakan bahwa sabar adalah menahan diri atas suatu hal yang tidak disenangi dan hanya berharap ridha Allah Swt. Sabar hanya bisa ditemui pada manusia, tidak pada makhluk lainnya seperti binatang dan malaikat. Razak, dkk. (2011: 188) berpendapat, sabar terbagi atas dua hal yaitu, sabar ketika ditimpa musibah dan sabar dalam mengerjakan sesuatu berupa rajin, tekun, dan istiqamah. Ilyas (2016: 134) menambahkan, sabar menerima cobaan hidup, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam ta'at kepada Allah Swt, sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, dan sabar dalam pergaulan merupakan sabar bagi seorang muslim. Berdasarkan uraian di atas, sabar adalah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai dan hanya berharap ridha dari Allah Swt. Sabar terdiri atas, sabar saat mendapat cobaan, sabar atas hawa nafsu, sabar setia pada Allah Swt, sabar berdakwah, sabar selama perang, dan sabar dalam pergaulan sehari-hari. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan sabar dalam berdakwah dan sabar dalam pergaulan.

j) Pemaaf

Secara bahasa, pemaaf adalah *al-afwi* yang artinya kelebihan yang berlebih. Berdasarkan pengertian tersebut berkembang menjadi penghapus bekas luka hati.

Ilyas (2016: 140) menyatakan bahwa pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginn untuk membalas. Ajaran Islam memerintahkan untuk setiap manusia untuk dapat memaafkan kesalahan orang tanpa menunggu permintaan maaf dari yang melakukan kesalahan. Sementara menurut Khasan (2017: 91), pemaafan adalah perilaku manusia yang mengeluarkan dorongan untuk memahami kesalahan orang lain, menyingkirkan balas dendam, menjaga hubungan baik pada sesama, dan melahirkan kedamaian serta keselamatan bagi sesama. Jadi, pemaaf adalah perilaku seseorang untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa orang tersebut meminta maaf terlebih dahulu dengan menyingkirkan niat untuk balas dendam dalam diri sendiri.

4) Akhlak dalam Keluarga

Keluarga merupakan orang terdekat dalam kehidupan setiap manusia. Ayah, Ibu, dan anak-anak yang hidup secara bersama dalam satu tempat tinggal yang sama disebut keluarga. Akhlak dalam keluarga dapat diartikan berbuat baik kepada semua anggota keluarga, terutama dan paling utama ditunjukkan kepada orang tua. Akhlak dalam keluarga menurut Ilyas (2016: 147) terdiri atas empat yaitu, *birru walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan *silaturrahim* dengan karib kerabat.

a) Birru Walidain

Ilyas (2016: 147) menyatakan bahwa *birru walidain* tersusun atas kata *birru* dan *al-walidain*. *Birru* atau *al- birru* berarti kebaikan sedangkan *al- walidain* berarti orang tua. Imayanti, dkk. (2019: 510) berpendapat, *birru walidain* adalah perilaku seseorang dalam berbakti kepada orang tua. Mengikuti keinginan dan saran orang tua,

menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik dan materiil, dan mendoakan orang tua merupakan bentuk-bentuk *birrul walidain*. Berdasarkan uraian tersebut, *birrul walidain* adalah berbuat kebaikan yang ditunjukkan seorang anak kepada kedua orang tuanya.

b) Hak, Kewajiban, dan Kasih Sayang Suami Isteri

Ilyas (2016: 160) menyatakan bahwa keluarga *sakinah* terbentuk atas dua penyebab yaitu *mawadah* dan *rahmah*. *Mawadah* bersifat jasmani yaitu kecantikan dan kegagahan sedangkan *rahmah* bersifat rohani yaitu hubungan batin. Hak *tamattu badani* atau hubungan seksual yang halal, hak saling mewarisi, dan hak nasab anak merupakan hak bersama suami dan istri. Membayar mahar, memberikan nafkah, dan *Ihsan al-Asyarah* atau menggauli istri dengan sebaik-baiknya, dan membimbing serta membina keagamaan istri merupakan kewajiban suami terhadap istri. Sementara patuh pada suami, berbakti pada suami dan bergaul dengan sebaik-baiknya atau *Ihsan al-Asyarah* merupakan kewajiban istri terhadap suami. Dapat disimpulkan bahwa hak, kewajiban, dan kasih sayang suami istri adalah hak suami istri yaitu hak *tamattu badani* atau hubungan seksual yang halal, hak saling mewarisi, dan hak nasab anak. Kewajiban istri pada suami yaitu patuh pada suami, berbakti pada suami dan bergaul dengan sebaik-baiknya atau *Ihsan al-Asyarah* Kewajiban suami terhadap istri yaitu membayar mahar, memberikan nafkah, dan *Ihsan al-Asyarah* atau menggauli istri dengan sebaik-baiknya, dan membimbing serta membina keagamaan istri.

c) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Ilyas (2016: 172) menyatakan bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua kepada Allah Swt sebagai penciptanya. Anak merupakan tempat menuangkan kasih

sayang dan modal bagi orang tua di akhirat. Memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, mendidik anak dengan penuh kasih dan tanggung jawab merupakan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua pada anak. Jadi, kasih sayang dan tanggung jawab anak adalah anak merupakan tanggung jawab orang tua kepada Allah Swt yang harus dijaga secara baik dan benar.

d) Silaturahmi dengan Karib Kerabat

Silaturahmi atau *shillatu ar-rahimi* berasal dari *shillah* atau hubungan dan *rahim* atau peranakan. Pengertian tersebut membawa kepada sebuah lambang akan hubungan penuh kasih sayang kerabat yang berasal dari satu rahim. Ilyas (2016: 183) menyatakan, silaturahmi berarti menyambungkan kasih sayang pada keluarga yang lebih besar. Seorang muslim dituntut untuk dapat berperilaku baik kepada kerabatnya seperti berperilaku pada ayah, ibu, anak, ataupun saudaranya. Dapat disimpulkan, silaturahmi dengan karib kerabat adalah hubungan kekerabatan dengan saling berperilaku baik kepada kerabat dalam kehidupan sehari-hari.

5) Akhlak Bermasyarakat

Pada hakikatnya setiap manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dalam suatu kehidupan. Manusia satu dengan manusia lainnya tentu akan saling membutuhkan dalam berbagai hal. Akhlak bermasyarakat mempunyai arti sikap atau perbuatan-perbuatan baik kepada manusia lain sebagai sesama makhluk ciptaan Allah Swt dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat menurut Ilyas (2016: 195) terdiri atas lima yaitu, bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, dan ukhuwwah Islamiyah.

a) Bertamu dan Menerima Tamu

Ilyas (2016: 195) menyatakan bahwa bertamu dan menerima tamu adalah suatu aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bertamu sebelum memasuki rumah seseorang, hendaklah terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni. Bertamu diartikan mengunjungi rumah orang lain untuk menjalin silaturahmi sementara menerima tamu berarti menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilakannya duduk di tempat yang baik, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya adalah cara memuliakan tamu. Dapat disimpulkan, bertamu adalah silaturahmi yang ditandai dengan berkunjung ke rumah seseorang dengan meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu pada pemilik rumah sedangkan menerima tamu adalah kegiatan menerima seseorang yang berkunjung ke rumah untuk silaturahmi yang dilakukan dengan cara-cara tertentu untuk menghormati orang tersebut.

b) Hubungan Baik dengan Tetangga

Ilyas (2016: 199) menyatakan bahwa sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Hubungan baik dengan tetangga merupakan hal yang penting, hal ini disebabkan setiap manusia tentu akan saling membutuhkan manusia lain dalam bertetangga. Tidak mengganggu atau menyusahkan mereka, tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga, dan tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak sopan merupakan bentuk-bentuk hubungan baik dengan tetangga. Jadi, hubungan baik dengan tetangga adalah

hubungan yang dilandasi sikap saling hormat menghormati dengan tidak mengganggu, tidak membuang sampah, dan tidak menyakiti hati melalui kata-kata kasar dan tidak sopan dalam pelaksanaannya.

c) Hubungan Baik dengan Masyarakat

Ilyas (2016: 205) menyatakan bahwa hubungan baik dengan masyarakat merupakan hal yang penting dan perlu dijaga, hal disebabkan seseorang tentu akan membutuhkan pertolongan dari masyarakat. Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, mengabulkan undangan, dan menyahuti orang bersin merupakan kewajiban seorang muslim kepada masyarakat disekitarnya. Berdasarkan uraian di atas, hubungan baik dengan masyarakat adalah menjaga hubungan baik dengan masyarakat yang dilakukan dengan menjawab salam, menengok orang sakit, mengirikan jenazah, mengabulkan suatu undangan dan menyahuti bersin.

d) Pergaulan Muda-Mudi

Ilyas (2016: 210) menyatakan bahwa pergaulan muda-mudi adalah pergaulan antar muda-mudi dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Mengucapkan salam dan menjawab salam, berjabat tangan, dan *klalwah* atau pertemuan pribadi laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan suami dan istri merupakan ketentuan hubungan muda-mudi dalam bermasyarakat. Ahmad, dkk. (2016: 212) menambahkan, menjaga pandangan terhadap lawan jenis yang bukan muhrimnya, pengaturan shaf laki-laki dan perempuan dalam shalat berjamaah, larangan berduaan sepasang muda-mudi tanpa disertai mahramnya, mengucapkan dan menjawab salam merupakan etika bergaul Islami dalam pergaulan muda-mudi. Jadi, pergaulan muda-mudi adalah

pergaulan yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya memuat tentang mengucapkan salam dan menjawab salam, berjabat tangan, *klalwah*, menjaga pandangan terhadap lawan jenis bukan muhrimnya, pengaturan shaf antara laki-laki dan perempuan, serta pelarangan pasangan muda-mudi yang berduaan tanpa mahramnya.

e) Ukhuwwah Islamiyah

Ilyas (2016: 221) menyatakan bahwa ukhuwwah islamiyah adalah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku bangsa dan kewarganegaraan. Pengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah Swt dan Muhammad adalah Nabi dan utusan-Nya. Sementara Syeikh (2019: 182) menyatakan bahwa ukhuwwah islamiyah adalah suatu ikatan jiwa yang terjalin sesama muslim karena adanya kesamaan *aqidah*, iman dan agamanya, yang tercermin dalam satu rasa dan satu cita sehingga melahirkan rasa saling menyayangi, membantu, membela jika ada di antara mereka yang terzalimi dan saling menghargai bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan bersikap toleransi dalam masalah bukan masalah agama dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, diselesaikan dengan seadil-adilnya oleh lembaga atau perseorangan yang memiliki otoritas ilmu agama Islam serta mendapat kepercayaan dari umat Islam setempat. Berdasarkan uraian tersebut, ukhuwwah islamiyah adalah ikatan persaudaraan sesama muslim yang didasarkan kesamaan keyakinan pada Allah Swt dan Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad saw dengan tidak memandang latar belakang dari mereka masing-masing.

6) Akhlak Bernegara

Setiap manusia merupakan bagian dari suatu masyarakat dan suatu masyarakat merupakan bagian dari suatu negara. Akhlak bernegara dapat diartikan kewajiban setiap warga negara untuk dapat berbuat yang terbaik dalam membangun dan memajukan negaranya agar menjadi negara yang aman dan sejahtera bagi setiap warganya sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam mengurus negara. Ilyas (2016: 229) menyatakan bahwa akhlak bernegara terdiri atas, musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

a) Musyawarah

Ilyas (2016: 229) menyatakan bahwa musyawarah berasal dari kata *syawara* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah dan berkembang hingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk pendapat. Musyawarah juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kebebasan berdialog itulah diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak lagi mengandung kelemahan. Kemudian Rizki, dkk. (2020: 5) menambahkan bahwa musyawarah adalah suatu kegiatan saling bertukar pikiran, gagasan ataupun ide-ide yang baik dengan maksud untuk mengambil keputusan yang terbaik atas suatu permasalahan yang dihadapi bersama. Jadi, musyawarah yaitu mengemukakan pendapat yang dilakukan secara bersama-sama untuk dapat bertukar pemikiran, gagasan ataupun ide untuk mengambil keputusan didalam menghadapi suatu masalah yang ditemui bersama.

b) Menegakkan Keadilan

Ilyas (2016: 235) menyatakan bahwa keadilan berasal dari kata '*adl*' yang berarti sama dan seimbang. Keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Adil terhadap diri sendiri, adil terhadap istri dan anak-anak, adil dalam mendamaikan perselisihan, adil dalam berkata, dan adil terhadap musuh sekalipun merupakan keadilan dalam segala hal. Dari uraian tersebut, adil adalah sama dan seimbang dalam memberikan sesuatu kepada seseorang secara sama tanpa ada pengurangan dalam pelaksanaannya.

c) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Ilyas (2016: 241) menyatakan bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal sedangkan munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar merupakan urusan yang membutuhkan tekad, ketegaran, dan ketetapan hati dalam melaksanakannya. Oleh karenanya, sebagai umat Islam harus dapat saling bersatu padu dalam melaksanakannya. Dapat disimpulkan, amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu kewajiban bagi orang yang beriman untuk dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan-perbuatan buruk dimana dalam pelaksanaannya memerlukan tekad, ketegaran dan ketetapan hati.

d) Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Ilyas (2016: 247) menyatakan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt adalah pemimpin orang-orang yang beriman. Pemimpin dalam Islam disebut *ulil amri*

atau penerus kepemimpinan Nabi Muhammad saw setelah beliau meninggal dunia. Kepemimpinan Allah Swt dan Rasul-nya adalah kepemimpinan yang mutlak diikuti dan dipatuhi sedangkan kepemimpinan orang-orang yang beriman adalah kepemimpinan yang relatif kepatuhannya tergantung dua faktor yaitu kualitas dan integritas serta arah dan coraknya. Beriman kepada Allah Swt, mendirikan shalat, membayarkan zakat, dan selalu tunduk patuh kepada Allah Swt merupakan kriteria pemimpin dalam Islam. Berdasarkan uraian di atas, hubungan pemimpin dan yang dipimpin adalah hubungan seorang pemimpin dan yang dipimpin yang didasari bahwa Allah Swt adalah pemimpin mutlak untuk diikuti sedangkan pemimpin orang-orang adalah pemimpin yang tingkat ketaatannya didasari faktor kualitas integritas dan arah dan corak.